

SKRIPSI

STRATEGI PENDAMPINGAN PASTORAL ANAK JALANAN DI PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA MERAUKE

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik**



Oleh :

KATHARINA KARI

NIM : 1802021

NIRM 18.10.421.0404.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2023

SKRIPSI

STRATEGI PENDAMPINGAN PASTORAL ANAK JALANAN DI PAROKI SANTA

MARIA FATIMA KELAPA LIMA MERAUKE

Oleh :

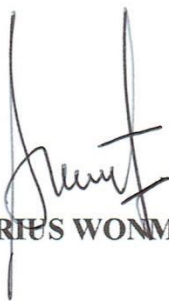
KATHARINA KARI

NIM : 1802021

NIRM: 18.10.421.0404.R

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Drs.XAVERIUS WONMUT, M.Hum

Merauke, 26 Januari 2023

SKRIPSI

STRATEGI PENDAMPINGAN PASTORAL ANAK JALANAN DI PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA MERAUKE

Oleh

KATHARINA KARI

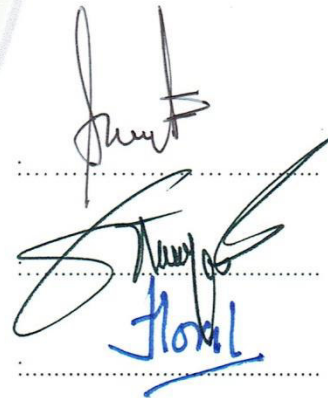
NIM : 1802021

NIRM:18.10.421.0404.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Skripsi Pada Kamis 12 Januari 2023 Pada
Pukul 08.00-10.00 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Drs.Xaverius Wonmut, M.Hum
Anggota : 1. Dr. Alowysius Batmyanik, M. Pd
2. Resmin Manik, S.Pd, M.Pd



Merauke, 26 Januari 2023
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Dr.Donatus Wea, S.Ag.,Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang terkasih yang telah banyak memberikan bantuan saran dan masukan maupun bantuan materiil.

1. Suami dan Anak-Anak tercinta yang memberikan dukungan dan semangat juga doa kepada penulis.
2. Kakak-adik, sahabat, teman, dan semua pihak yang sudah memberikan dukungan kepada penulis.
3. Keluarga Besar Kampung Amgumbit Distrik Mindiptana Kabupaten Boven Digoel.
4. Almamaterku STK St. Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang professional dalam bidang ilmu yang di alami oleh penulis.

MOTTO

Gembalakanlah Domba-dombaKu

(Yohanes 21: 15.19)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dan menegaskan bahwa Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang saya buat untuk memenuhi tugas akhir saya untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan sama sekali bukan hasil Plagiasi dari karya orang lain.

Jika di kemudian hari terdapat kekeliruan dan maka saya bersedia untuk melakukan revisi atau perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Merauke, 26 Januari 2023

Yang Membuat



ARINA KARI
NIM : 1802021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan karena kasih karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul *Strategi Pendampingan Pastoral Anak Jalanan di Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.* Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu Skripsi ini belum dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. **Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.** Selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik St Yakobus Merauke.
2. **Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd.** Selaku Kaprodi STK St. Yakobus Merauke
3. **Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum** sebagai Dosen Pembimbing.
4. Pastor **Dr. Alowysius Batmyanik, S.Pd. M.Pd** Sebagai Dosen Penguji I pada sidang Skripsi.
5. **Resmin Manik, S.Pd. M.Pd** sebagai Dosen Penguji II Pada Sidang Skripsi
6. Civitas Akademika Sekolah Tinggi Katolik St Yakobus Merauke
7. Dirjen Bimas Katolik dan Pemda Kabupaten Merauke yang telah memberikan bantuan studi kepada penulis.
8. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan
9. Pastor Paroki dan pengurus lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke
10. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan Proposal ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan Proposal ini.

Merauke, 26 Januari 2023

Penulis



KATHARINA KARI

ABSTRAKS

*Pendampingan merupakan realisasi dan sekaligus representasi dari **universal human family caring nature**. Pendampingan bersifat covenantal. Pendampingan dilakukan oleh siapa saja, bagi siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Konseling pastoral merupakan sebuah runcingan atau layanan spesialisasi dari pada pendampingan.*

*Pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pendampingan pastoral ini dilakukan secara sengaja terhadap anggota gereja yang sedang mengalami permasalahan atau pergumulan hidup. **Kriseta**, juga berpendapat bahwa pendampingan pastoral berhubungan dengan manusia tidak peduli kepercayaannya, kedudukan sosialnya, atau prestisenya.*

Hakikat konseling pastoral demikian menimbulkan proses, interelasi, interaksi dan intertransaksi yang berkesinambungan antara konselor dan konseli. Pendampingan merupakan landasan yang kokoh bagi pengertian tentang konseling pastoral. Pendampingan pastoral adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Pendampingan merupakan kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, dan berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.

Pembinaan terhadap anak-anak jalanan ini sudah dilakukan oleh berbagai kalangan kelompok masyarakat, organisasi kepemudaan bahkan gereja dan pemerintah juga turut andil dalam membina anak-anak jalan dimaksud, namun hingga saat ini anak-anak jalanan dimaksud masih saja berkeliaran dan melakukan aktifitasnya seperti yang sudah di singgung diatas.

Untuk itu perlu adanya keterlibatan semua pihak secara menyeluruh dan serentak dalam menggembleng anak-anak jalanan agar dapat meninggalkan kehidupan jalanan sebagai anak jalan dan atau anak aibon dengan memberikan pembinaan serta menyadarkan mereka tentang resiko dan bahaya hidup dijalanan.

Kata Kunci : Pendampingan Pastoral – Anak Jalanan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KEABSAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasih Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Sistimatika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Pengertian Pastoral	10
a. Etimologi Pastoral	10
b. Pengertian Pastoral	10
c. Tujuan dan Fungsi Pastoral	15
d. Bentuk – bentuk Pastoral	22
B. Strategi Pastoral anak jalanan	31
1. Etimologi Strategi	31
2. Pengertian Strategi	33
3. jenis –Jenis Strategi	36
4. Pengertian Strategi Pastoral	37

5. Bentuk-bentuk Kegiatan Pastoral Anak Jalanan	41
6. Hambatan-hambatan Pastoral Anak Jalanan.....	42
C. Konsep Anak Jalanan.....	43
1. Penegrtian Anak Jalanan.....	43
2. Latar Belakang Anak Jalanan	45
3. Karakteristik Anak Jalanan.....	46
4. jenis-jenis Anak Jalanan.....	47
5. Faktor Penyebab Anak Jalanan.....	48
6. Bentuk-bentuk Penanganan Anak Jalanan.....	49
2.1 Tabel Penelitian terdahulu.....	50
2.2 Kerangka Pikir (obsion).....	51
Bab III METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Waktu dan Tempat Penelitian	54
C. Objek dan subyek Penelitian.....	54
D. Definisi Koseptual	55
E. Sumber Data dan Informan.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
G. Keabsahaan Data.....	62
H. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
1. Gambaran umum tentang anak jalanan	65
2. Deskripsi strategi pelayanan pastoral	67
3. Deskripsi anak jalanan	70
B. Pembahasan	72
1. Strategi pendampingan karya pastoral anak jalanan di lingkungan santa theresia paroki santa maria Fatima kelapa lima merauke	73
2. Panduan Penelitian.....	85
3. Pembahasan	89
4. Factor penghambat dan pendukung pendampingan pastoral	94

5. Manfaat yang di capai oleh anak-anak jalanan melalui Strategi pendampingan pastoral.	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	98
B. SARAN	98
IMPLIKASI	99
DAFTAR PUSTAKA.....	99
	101

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemekaran dalam rangka otomi daerah dan perkembangan kota di segala bidang tidak hanya memberikan nuansa positif bagi kehidupan masyarakat, namun melahirkan persaingan hidup sehingga muncul fenomena kehidupan yang berujung pada kemiskinan. Kota yang padat penduduk dan banyaknya keluarga yang bermasalah telah membuat makin banyaknya anak yang terlantar, kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat dan hidup merdeka. Bahkan banyak kasus yang menunjukkan meningkatnya penganiayaan terhadap anak-anak mulai dari tekanan bathin, kekerasan fisik, hingga pelecehan seksual, baik oleh keluarga sendiri, teman, maupun orang lain.

Tak bisa dipungkiri bahwa persoalan anak jalanan belakangan telah menjadi fenomena sosial dalam kehidupan kota. Kehadiran mereka seringkali dianggap sebagai cermin kemiskinan kota. Di mata sebagian anggota masyarakat, keberadaan anak jalanan hingga kini masih dianggap sebagai “limbah” kota yang harus disingkirkan (Mangkoesapoetra, 2005). Eksistensi mereka dirasakan mengganggu kenyamanan dan keamanan berlalu lintas dan sering kali dituduh melakukan tindakan kriminal, seperti mencopet atau menodong. Ditambah lagi adanya kecurigaan bahwa anak jalanan

dikendalikan oleh sindikat tertentu membuat keberadaan anak jalanan di kota-kota besar menjadi duri yang tidak menyenangkan.

Ada beberapa tipe anak jalanan, yaitu: 1) anak jalanan yang masih memiliki orang tua dan tinggal dengan orang tua, 2) anak jalanan yang masih memiliki orang tua tapi tidak tinggal dengan orang tua, 3) anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua tapi tinggal dengan keluarga, dan 4) anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua dan tidak tinggal dengan keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang turun menjadi anak jalanan sebagian besar berpendidikan rendah (W. Nurhadjatmo, 2004). Anak jalanan umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang dari orang tua, saudara maupun teman-temannya, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Masalah sosial anak jalanan berkaitan dengan ketidakmampuan anak memperoleh haknya, sebagaimana diatur oleh konvensi hak anak. Juga disebabkan kurangnya aksesibilitas anak, akibat berbagai keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, baik di rumah dan di lingkungan sekitarnya untuk dapat bermain dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya. Selain itu, masalah sosial anak jalanan berkaitan pula dengan ketidakmampuan orang tua atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Maka menjadi anak jalanan bukanlah suatu pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan karena keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu.

Dalam Buku Pemetaan dan Pemberdayaan Anak Jalanan Kota Malang (2005: 12) dijelaskan bahwa yang dimaksud anak jalanan adalah anak yang menghabiskan

sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat umum lainnya dengan tujuan bekerja mencari nafkah dengan berbagai bentuk sebagai pengamen, tukang koran, pemulung, penyemir sepatu, pengemis, dan lain-lain. Semenatar menurut Susy Y. R. Sanie, dkk dalam penelitian terdahulunya, telah mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang berumur di bawah 18 tahun yang menggunakan sebahagian besar waktu mereka untuk beraktivitas di jalanan, atau di tempat-tempat umum lainnya seperti terminal , pasar, tempat hiburan, pusat perbelanjaan, atau taman kota.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak terjun ke jalanan adalah seperti: kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor ini seringkali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan” (Suyanto, 2012: 196). Akan tetapi menurut Subhansyah dalam Wahyuni (2011: 22) menyatakan bahwa menjadi anak jalanan mempunyai banyak resiko, baik yang ditimbulkan oleh relasi anak dengan lingkungan fisik (spasial), relasi anak dengan lingkungan sosial, atau relasi anak dengan struktur atau aparat kekuasaan. Ada beberapa macam resiko yang dialami anak jalanan diantaranya adalah (1) korban tertib sosial, (2) korban kekerasan orang dewasa, (3) kehilangan pengasuhan, (4) resiko penyakit, (5) kehilangan kesempatan pendidikan, (6) eksploitasi seksual, dan (7) berkonflik dengan hukum. Sedangkan resiko menjadi anak jalanan menurut Suyanto (2010: 192) adalah anak-anak yang hidup di jalanan, mereka bukan saja rawan dari ancaman tertabrak kendaraan, tetapi acap kali juga rentan terhadap serangan penyakit akibat cuaca yang tak bersahabat atau kondisi lingkungan

yang buruk seperti tempat pembuangan sampah. Sekitar 90% lebih anak jalanan biasanya sudah lazim terkena penyakit pusing-pusing, batuk pilek, dan sesak napas.

Pada dasarnya, anak jalanan sebagaimana anak-anak normal yang lainnya mempunyai hak yang sama untuk hidup layak dan bahagia serta mendapat perlindungan dari berbagai bahaya yang mengancam. Pemerintah mengatur hal tersebut dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (2006: 14) “perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera”. Dalam upaya perlindungan terhadap anak jalanan, perlu dilakukan pendampingan yang intens dan berkesinambungan agar mereka dapat terentaskan dari dunia jalanan dan mendapatkan kehidupan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Pendampingan tersebut merupakan satu interaksi yang terus menerus antara pendamping dengan anggota kelompok atau masyarakat yang dalam hal ini adalah anak jalanan, untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada dan mengembangkan kehidupan yang serasi untuk hidup yang lebih layak.

Tujuan pendampingan anak jalanan menurut Wahyuni (2011:17) adalah: (1) Menyatukan anak dengan orang tuanya jika memungkinkan atau memasukkan anak ke keluarga pengganti, panti, pesantren, dan sebagainya jika diperlukan, (2) mengurangi kebiasaankebiasaan buruk yang dilakukan anak jalanan, (3) mempertahankan atau mengembalikan anak jalanan ke sekolah dan meningkatkan prestasi belajarnya, (4) mendidik anak jalanan menjadi warga masyarakat terampil dan produktif, (5)

meningkatkan pendapatan keluarga dan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya, dan (6) memberikan bantuan tambahan makan untuk anak jalanan yang tidak tinggal dengan orang tuanya, agar dapat mempertahankan status kesehatan dan gizinya.

Berdasarkan uraian mengenai pendampingan anak jalanan sebagai wujud perlindungan terhadap anak jalanan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang strategi pendampingan pastoral kepada anak jalanan yang ada di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima. Tindakan ini sebagai suatu kepedulian penulis terhadap anak jalanan di lingkungan tersebut agar mereka dapat mendapat hak untuk hidup layak sebagaimana anak lain yang hidup dalam kasih sayang orang tua. Maka pendampingan kepada anak-anak jalanan di Lingkungan Santa Theresia Paroki Kelapa Lima lebih dalam konteks pastoral.

Pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pendampingan pastoral ini dilakukan secara sengaja terhadap anggota gereja yang sedang mengalami permasalahan atau pergumulan hidup. Kriseta juga berpendapat bahwa pendampingan pastoral berhubungan dengan manusia tidak peduli kepercayaannya, kedudukan sosialnya, atau prestisenya.

Bentuk pendampingan pastoral kepada anak-anak jalanan di Lingkungan Santa Theresia Kelapa Lima lebih bersifat konseling pastoral. Konseling pastoral merupakan proses pertemuan pertolongan antara manusia sebagai subyek, yakni konselor dengan konseli. Pertemuan pertolongan itu bertujuan untuk menolong konseli agar dapat

menghayati keberadaannya dan pengalamannya secara penuh dan utuh. Konseling pastoral merupakan proses perjumpaan antar dua subyek hidup.

Hakikat konseling pastoral demikian menimbulkan proses, interelasi, interaksi dan intertransaksi yang berkesinambungan antara konselor dan konseli. Pendampingan merupakan landasan yang kukuh bagi pengertian tentang konseling pastoral. Pendampingan pastoral adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Pendampingan merupakan kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, dan berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.

Berdasarkan analisis tersebut di atas, maka penulis memilih sebagai judul penelitian ini adalah sebagai berikut:” ***Strategi Pendampingan Pastoral Anak jalanan di Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke Linngkunga Santa Theresia***”. Semoga melalui penelitian ini dapat ditelorkan beberapa bentuk pendampingan pastoral dalam konteks konseling pastoral yang dapat menjadi kontribusi sebagai pedoman bagi Dewan Pastotal Paroki Sta. Maria Fatima Kelapa Lima, khususnya dewan lingkungan St. Theresia agar memiliki pengetahuan dan keterampilan mendampingi anak-anak jalanan di lingkungannya secara efektif, efisien dan akuntabel. Dengan kata lain semoga melalui hasil kontribusi penelitian ini, anak-anak jalanan di Paroki Sta. Maria Fatima Kelpa Lima khusunya lingkungan Sta. Theresia, dapat didampingi secara serius oleh Dewan Pastoral Paroki dan Dewan Pastoral Lingkungan melalui program kerja pastoral paroki dan lingkungan secara serius, periodic dan berkesinambungan, sehingga tidak ada lagi anak jalanan.

1.2 Identifikasih Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan oleh penulis maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Berbagai faktor penyebab adanya anak jalanan di paroki Sta. Maria Fatima Kelapa Lima, lingkungan Santa Theresia.
- b. Strategi pendampingan Pastoral anak jalanan di paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke Lingkungan Santa Thereia.
- c. Implementasikan strategi pendampingan melalui karya pastoral terhadap anak jalanan di Lingkungan Santa Theresia Paroki Kelapa Limam Merauke.

1.3 Pembatasan Masalah

Sorotan masalah anak jalanan dapat dilihat dari berbagai aspek akan tetapi dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan pembatasan masalah pada “Strategi Pendampingan Pastoral Anak jalanan di Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke Linngkunga Santa Theresia”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan indetifikasi masalah, serta pembatasan masalah tersebut di atas maka rumusan masalah dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Strategi pendampingan pastoral kepada anak jalanan di Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima, lingkungan Sta. Theresia?

- b. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pendampingan anak jalanan di Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima, lingkungan Sta. Theresia?
- c. Apa saja upaya-upaya yang harus dipergunakan dalam strategi pendampingan pastoral kepada anak jalanan di Paroki Sta. Maria Fatima Kelapa Lima, lingkungan Santa Theresia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini tiada lain untuk:

- a. Mengetahui strategi pendampingan pastoral kepada anak jalanan di Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima, lingkungan Sta. Theresia.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pendampingan anak jalanan di Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima, lingkungan Sta. Theresia.
- c. Menemukan upaya-upaya yang dipergunakan dalam strategi pendampingan pastoral kepada anak jalanan di Paroki Sta. Maria Fatima Kelapa Lima, lingkungan Santa Theresia.

1.5 Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini selesai, akan memiliki dua manfaat yaitu:

- a. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini menjadi bahan rujukan yang praktis bagi dewan Paastoral Paroki Sta. Maria Fatima Kelapa Lima, dan lingkungan Sta. theresia untuk mendampingi ana-anak jalanan di lingkungan.
2. Hasil penelitian ini menjadi bahan referensi praktif bagi pihak pemerintah yaitu bagian Dinas Sosial dalam pendampingan anak jalanan.
3. Hasil penelitian ini menambah keterampilan bagi peneliti sebagai guru agama Katolik dalam upaya pendekatan pastoral kepada anak-anak sekolah minggu dan anak-anak sekolah.

b. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini akan menambah referensi pada kepustakaan Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.
2. Hasil penelitian ini menambah pengetahuan praksis pastoral bagi penulis dalam hal pendampingan anak jalanan.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan ini, berikut peneliti akan menjelaskan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bagian yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari: (a) Latar Belakang; (b) Identifikasi Masalah; (c) Pembatasan Masalah; (d) Rumusan masalah; (e) Tujuan Penelitian; (f) Manfaat Penelitian; dan (g) Sistematika Penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Membahas tentang: (a) Landasan Teori yang terjabarkan dalam Konsep Pastoral; (b) Strategi Pastoral Anak Jalanan; dan (d) Konsep Anak Jalanan.

BAB III: METODE PENELITIAN:

Pada bab ini dibahas tentang: (a) metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis yakni kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peran gereja terhadap anak jalanan melalui karya pastoral. Tempat penelitian Waktu penelitian, informan penelitian, Teknik pengumpulan data Display data dan Analisis data. Dalam

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan dan membahas hasil temuan yang diperoleh selama penelitian.

BAB.V.PENUTUP

Akan membahas simpulan berdasarkan data hasil temuan dan rekomendasi yang menyarankan hal-hal yang perlu serta memberikan solusi pastoral yang dapat diterapkan dalam setiap upaya pendekatan

BAB.II

KAJIAN PUSTAKA

2. Landasan Teori

2.1 Konsep Pastoral

2.1.1 Etimologi Pastoral

Istilah Pastoral berasal dari akar kata "*pastor*" dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut "*poimen*" yang artinya "gembala". Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas pastor yang akan menjadi gembala bagi umat atau dombanya. Istilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai pastor sejati atau Gembala yang baik

2.1.2 Pengertian Pastoral

Sejak zaman reformasi istilah pastoral telah dipakai dalam dua pengertian yakni : (a) "*pastoral*" dipakai sebagai kata sifat dari kata benda "*pastor*" istilah "*pastoral*" merujuk pada tindakan penggembalaan. Dalam hal ini penggembalaan dilihat sebagai apapun yang dilakukan oleh pastor (gembala). Seorang pastor hendaknya memiliki motivasi, watak dan kerelaan yang kuat sehingga seluruh tindakan yang diperbuat tidak terlepas dari sikap penuh perhatian dan kasih sayang kepada seseorang atau sekelompok orang yang dihadapinya dalam hal ini anak jananana. (b) dalam pengertian kedua istilah "*pastoral*" merujuk pada studi tentang penggembalaan (*poimenics*). pengertian ini muncul dengan sederet fungsi-fungsi penting lain dari pendeta dan gereja, seperti : kateketik, homiletic, pengajaran agama dan lain-lain.

Berdasar pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pastoral adalah istilah atau kata yang menunjuk kepada tugas seorang atau pastor yaitu pelayanan. Dengan

kata lain semua bentuk pelayanan yang berkaitan dengan tugas seorang gembala disebut pastoral.

2.1.3 Fungsi Pastoral

Menurut Van Beek Fungsi Pendampingan Pastoral Ada beberapa kegunaan atau manfaat dari melakukan pendampingan pastoral, yaitu:

- (a) Fungsi Membimbing (*Guiding*). Proses membimbing merupakan kegiatan yang penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Pembimbing melakukan bimbingan terhadap konseli dalam memilih atau mengambil sebuah keputusan berkaitan dengan kehidupannya di masa yang akan datang.
- (b) Dalam membimbing, konselor tersebut juga memberikan pemahaman berbagai resiko atau kemungkinan yang akan terjadi terhadap setiap keputusan yang akan diambil oleh konseli tersebut. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa pembimbing tetap tidak bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil oleh konseli. Artinya, pengambilan keputusan tentang masa depan ataupun mengubah dan memperbaiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tertentu, tetap di tangan orang yang didampingi (anak jalanan).
- (c) Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan (*Reconcilling*). Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan relasi atau hubungan dengan orang lain. Yang menjadi salah satu kebutuhan manusia adalah hidup dan merasa aman bersama dengan orang-orang yang dekat dengan dia, seperti orang tua, saudara, teman sebaya dsb. Oleh karena itu, salah satu fungsi dari pendampingan pastoral dalam hal ini adalah berperan sebagai perantara untuk

memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Seorang konseli yang sedang memiliki konflik sosial yang berkepanjangan, dapat menyebabkan ia terkena penyakit fisik juga. Oleh karena itu, perlu disadari oleh konseli untuk adanya konselor sebagai orang ketiga yang objektif dalam menyelesaikan konflik sosial tersebut. Sangat perlu menjadi catatan adalah, konselor tidak boleh memihak terhadap salah satu pihak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, namun harus bersifat netral atau penengah yang bersifat bijaksana.

(d) Fungsi menopang/menyokong (*Sustaining*). Fungsi ini sangat tepat ketika konselor diperhadapkan dengan konseli yang mengalami masalah krisis yang mendalam, seperti kehilangan, kematian orang yang dikasihi, dukacita, dsb. Topangan/sokongan berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan terbuka, akan mengurangi penderitaan mereka. Dengan adanya topangan atau sokongan yang diberikan, maka akan mengurangi penderitaan yang dialami oleh konseli.

(e) Fungsi menyembuhkan (*Healing*). Fungsi menyembuhkan disini sangat penting dilakukan kepada konseli yang mengalami tekanan emosi namun tidak pernah diungkapkan dengan katakata atau perasaan seperti menangis, dan sebagainya. Fungsi ini dikatakan sangat penting karena bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami seseorang dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbing orang tersebut mencapai keadaan yang lebih maju dari keadaan yang sebelumnya.

Dalam melakukan pendampingan pastoral, konselor dapat melakukan pendekatan dengan mengajak orang tersebut untuk menceritakan atau

mengungkapkan perasaan batinnya yang sedang mengalami tekanan, kemudian membawanya kepada hubungannya dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab.

2.1.4 Tujuan Pendampingan Pastoral

Menurut Totok Wiyasputra dalam bukunya yang berjudul pengantar kedalam konseling pastoral, memberikan beberapa tujuan dari dilakukannya pendampingan pastoral terhadap konseli atau orang yang dibimbing yaitu:

- a. Berubah menuju pertumbuhan. Hal ini berarti konselor melakukan pendampingan pastoral secara berkesinambungan dengan tujuan untuk membimbing konseli menjadi agen perubahan, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- b. Mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh. Dengan pendampingan yang dilakukan konselor maka akan menolong konseli dalam memahami dirinya sendiri secara penuh dan utuh. Artinya, konseli dapat memahami akan apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Selain itu, konseli akan mampu melihat setiap kesempatan dan tantangan yang ada sehingga membuat pemahaman dirinya dan semakin percaya diri.
- c. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Pendampingan yang dilakukan oleh konselor akan menolong konseli dalam hal ini anak jalanan dalam menciptakan atau melakukan komunikasi yang baik dan sehat terhadap lingkungannya. Konseling yang memiliki permasalahan hidup, terutama berhubungan dengan sosial, akan sangat sulit untuk berkomunikasi dengan baik dan sehat. Oleh

karena itu diperlukan pendampingan untuk melatih konseli tersebut secara formal dan terstruktur.

- d. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Dengan adanya pendampingan pastoral yang dilakukan, akan menolong konseli dalam mengubah tingkah lakunya yang buruk menjadi lebih sehat. Konselor dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada konseli untuk mulai berlatih dan membiasakan tingkah laku yang baru, sehingga dapat diterima oleh lingkungan sekitar.
- e. Belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Pendampingan pastoral akan menolong konseli untuk memahami dan menjadi dirinya sendiri secara penuh dan utuh. Konselor dapat membina konseli untuk mengungkapkan dan mengekspresikan akan apa yang menjadi keinginan, perasaan dan harapannya kedepan secara utuh.
- f. Dapat bertahan. Dengan melakukan pendampingan pastoral, konselor dapat menguatkan konseli dalam menghadapi setiap tantangan hidup yang baru. Konselor membimbing konseli untuk menerima setiap keadaan dengan lapang dada dan mengatur kehidupannya kembali dengan kondisi yang baru.
- g. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional. Dalam pendampingan pastoral yang dilakukan, konselor menolong konseli untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala-gejala yang mengganggu dan tidak sesuai dikarenakan masa krisis yang telah dialaminya. Dengan mengetahui tujuan dari melakukan pendampingan pastoral, maka diharapkan konseli dapat mengalami perubahan bagi diri sendiri maupun lingkungannya, memahami dirinya sendiri secara utuh, konseli juga dapat belajar menciptakan atau melakukan komunikasi yang baik

dan sehat terhadap sesamanya, memiliki tingkah laku yang sehat, dapat menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan yang ada, dan menghilangkan gejala-gejala yang dapat mengganggu konseli.

2.1.5 Bentuk-Bentuk Pastoral

Bentuk-bentuk pelayanan Pastoral dalam kehidupan Gerejawi di masyarakat ada beberapa bentuk pelayanan yang sering dilakukan oleh pelayan Pastoral adalah sebagai berikut :

a. Percakapan Pastoral

Percakapan ini dilakukan oleh seorang konselor (pastor, diakon Frater dan suster atau warga Gereja yang ditugaskan) yang perlu diperhatikan dengan seksama yaitu, yaitu upaya menggali informasi (*Repost Probing*), memahami informasi (*understanding*), memberi dukungan (*Suporting*), mengajak ikut berfikir (*interpretation*), memberi alternatif solusi (*evaluation*), dan langkah-langkah perubahan perilaku yang harus dilakukan (*Action*).

b. Kunjungan Rumah Tangga

Kunjungan Rumah Tangga adalah tradisi Calvinis yang kita wariskan dari gereja-gereja barat yang datang dan memberitakan injil disini.

Kunjungan rumah tangga adalah pertama-tama pelayanan Gerejawi

2.2 Strategi Pastoral Anak Jalanan

2.2.1 Etimologi Strategi

Menurut Wright (1996) strategi merupakan suatu alat atau tindakan yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai kinerja yang konsisten dengan misi dan tujuan organisasi. Secara etimologi, strategi berasal dari turunan kata dalam Bahasa Yunani yaitu *Strategos*, yang berarti “Komandan Militer” Pada zaman demokrasi Athena karena pada awalnya kata ini dipergunakan untuk kepentingan militer saja tetapi kemudian berkembang ke berbagai

bidang yang berbeda seperti strategi bisnis, olahraga (misalnya sepakbola dan tenis), catur, ekonomi, pemasaran, perdagangan, manajemen strategi dll.

Menurut Argyris dalam Rangkuty (2001) Strategi merupakan respon secara terus-menerus dan adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Menurut Rangkuti, Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, serta menurut Siagian (2004) strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

2.2.2 Pengertian Strategi

Menurut kamus Webster's: Strategi adalah keahlian dalam melakukan suatu pekerjaan dan pengkoordinasian berbagai taktik. Sementara itu menurut Wikipedia, strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Dari kedua pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa kata 'strategi' memiliki definisi: penerapan suatu keahlian dalam mengkoordinir berbagai upaya dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk melaksanakan sebuah gagasan dalam kurun waktu tertentu.

Siagian dalam bukunya yang berjudul Manajemen Strategik menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Bertolak dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa strategi,

baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya, memerlukan pertimbangan dan dasar tindakan yang kuat dan fundamental dari seseorang yang dianggap sebagai pemimpin, selanjutnya seluruh jajaran dalam organisasi tersebut melaksanakan keputusan dengan terarah dalam rangka pencapaian tujuan. Tentunya strategi yang diharapkan untuk diperjuangkan dan diterapkan adalah strategi yang baik dan efektif. Terkait penerapan strategi yang baik Siagian menulis: Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat.

Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa untuk menerapkan sebuah strategi secara baik diperlukan unsur-unsur pengkoordinasian tim kerja secara baik, adanya rencana atau target yang akan diraih, perlunya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, penguatan prinsip-prinsip gagasan dan menerapkan cara-cara tertentu demi pencapaian tujuan secara efektif.

2.2.3 Jenis –Jenis Strategi

Ditinjau dari jenis atau macam-macam strategi, dibagi menjadi beberapa jenis yaitu :

a. Strategi Integrasi

Dikatakan sebagai strategi integrasi adalah strategi yang lebih sering digunakan oleh para perusahaan untuk mengontrol masalah distributor, pasokan hngga dalam perencanaan pesaing.

b. Strategi Intensif

Sementara yang dimaksud dengan stratei intensif adalah strategi yang lebih cocok untuk penetrasi pasar ataupun untuk melihat pengembangan produk yang berkembang. Jika konteksnya dalam dunia bisnis, strategi intesif sebagai upaya untuk melihat posisi dan usaha yang tepat demi meningkatkan penjualan ataupun peningkatan produksi.

c. Strategi Diversitas

Adapula yang disebut dengan strategi diversitas, yaitu strategi yang lebih sering gunakan untuk upaya menambahkan produk baru atau jasa baru didalam perusahaan, tanpa harus merusak atau mengganggu selera pelanggan yang ada. Adapaun bentuk startegi diversifikasi konsentrik,konglomerat dan horizontal.

d. Strategi Defensif

Sesuai dengan namanya, strategi defensive adalah strategi yang menjalankan usaha berdasarkan rasionalitas baik itu rasionalitas dalam hal likuidasi biaya ataupun yang lain. Bagaimanapun juga rasionalitas menjadi salah satu kunci keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan tanpa harus merusak skema dan alur.

2.2.4 Pengertian Strategi Pastoral

Pada bagian ini Gregorius membahas bagaimana pelayanan pastoral ditujukan kepada setiap umat berdasarkan karakternya. Gregorius menuliskan “*therefore, discours of the teacher should be adapted to the character of his audience so that is can address the specific*

needs of each individual and yet never shrink from the art of communal edification". Berikut beberapa kategori dan strategi pelayanan pastoral.

Laki-Laki, Perempuan, Orang Muda, dan Orang yang Tua

Manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan secara berbeda sehingga membutuhkan penanganan berbeda. Gregorius mengatakan bahwa seorang laki-laki cenderung membutuhkan nasihat yang berupa dorongan semangat untuk menjalani kehidupan. Berbeda dengan wanita yang cenderung lebih membutuhkan nasihat yang penuh dengan kelembutan dan kasih.

Keberadaan para perempuan yang menjadi orang pertama mengambil buah membuat dirinya dicap sebagai penyebab kejatuhan manusia dalam dosa. Oleh sebab itu, seorang perempuan memerlukan kasih sayang dan kelembutan dari orang-orang disekelilingnya. Sebaliknya, seorang pastor perlu menggunakan cara penanganan yang terbuka dan jujur.

Akan tetapi, dalam nasihatnya Rasul Paulus menyebutkan orang muda rentan terhadap hawa nafsu jahat sehingga perlu mengontrol diri (Tit 2:6). Dalam menghadapi kenyataan tersebut, seorang pastor diharapkan mampu menunjukan titik kesalahan mereka. Mengenai hal ini rasul Paulus mengajarkan janganlah engkau keras terhadap orang tua melainkan tegorlah dia sebagai bapak. Tegorlah orang-orang muda sebagai saudaramu (1 Tim 5:1). Pemberian teguran dengan bijak dan penuh kesabaran akan menolong mereka.

Orang Kaya dan Orang Miskin

Keduanya harus diberitahu untuk berusaha memberi bukannya memohon atau mencari harta dunia yang bersifat sementara. Gregorius menggambarkan seperti amarah dan kekerasan hati dari orang gila dapat ditenangkan oleh perkataan lembut seorang dokter. Jadi, orang kaya harus

dinasihati dengan kelembutan yang bertujuan. Sebagaimana Raja Saul yang dikenal keras kepala dapat ditenangkan dengan kelembutan suara musik harpa yang dimainkan oleh Daud (1 Sam 18:10). Orang miskin perlu dinasihati untuk berjuang akan harta surgawi yang tak terlihat dan bersifat abadi.

Orang yang Senang dan Sedih

Orang yang senang perlu dinasihati agar tetap waspada akan perasaan sedih yang akan menyimpannya. Yesus sebagai Guru Agung berkata, celaka kamu, yang sekarang ini kenyang, karena kamu akan lapar. Celakalah kamu, yang sekarang ini tertawa karena kamu akan berdukacita dan menangis (Luk 6:25). Oleh sebab itu, seorang pastor perlu menasihati mereka untuk mempertahankan kekuatan mereka, jangan mudah menyerah ketika mengalami kesedihan.

Dengan demikian ia perlu memberikan motivasi untuk berjuang bagi mereka yang senang sebagai persiapan dalam menghadapi kesedihan. Seorang pastor perlu memberikan harapan akan sukacita kekal yang sedang menantinya. Penerapan akan hal ini dapat berupa pemberian ucapan yang menginspirasi. Rasul Yohanes juga menegaskan bahwa Allah akan menghapus setiap air mata dan dukacita dari anak-anak-Nya (Why 21:4).

Pengikut dan Pemimpin

Pastor seharusnya dapat memberikan kesadaran terhadap para pengikut akan pentingnya ketaatan terhadap tuannya di dunia. Ketaatan terhadap pemimpin adalah salah satu bukti kasih terhadap Tuhan. Ray Regnaldi menambahkan bahwa ketaatan yang dimaksud di sini menuntut kesetiaan,

kesediaan melaksanakan perintah. Seorang pastor perlu menekankan bahwa ketaatan yang dimaksud bukanlah karena takut tetapi oleh karena kasih. Rasul Paulus menggambarkan seperti ketaatan seorang anak kepada ayahnya (Kol. 3:20). Hal ini akan mengarahkan seorang pengikut untuk melakukan segala hal yang baik bagi tuannya sebagaimana terhadap Allah. Pemimpin perlu dinasihati untuk mengelola emosi dengan baik agar tidak menjerumuskan pengikutnya ke dalam kemarahan bahkan dosa. Akan tetapi seorang pastor perlu mengetahui bahwa cara terbaik dalam memberikan nasihat untuk para pemimpin yaitu dengan menunjukan teladan kepemimpinannya di hadapan jemaat.

Pelayan dan Majikan

Gregorius menekankan agar seorang pastor berperan membimbing seorang majikan untuk hidup dalam kerendahan hati yaitu menganggap dirinya setara dengan pelayannya. Seorang pastor juga perlu mengingatkan untuk tidak membanggakan kekuasaannya karena hal itu adalah karunia Tuhan. Rasul Paulus juga memperingatkan para majikan yang ada di jemaat Efesus (Efe 6:9).

Orang Bijak dan Orang Bodoh

Salomo menyebutkan, jikalau pencemoh kau pukul, barulah orang yang tak berpengalaman menjadi bijak, jikalau orang yang berpengalaman ditegur, ia menjadi insaf.' (Ams 19:25). Dengan begitu, orang yang bijak perlu nasihati bahwa kebijakan yang dimiliki akan berakhir dengan sia-sia tanpa disertai takut akan Allah. Sebaliknya, terhadap orang yang bodoh akan berbagai macam pengetahuan harus mendapat dorongan berupa bujukan untuk mencari tahu apa yang tidak mereka ketahui. Teguran yang keras hanya akan membuatnya semakin menjauh dari pengetahuan. Mencari hikmat sejati yang berasal dari Allah adalah sumber dari segala sesuatu yang ada di dunia termasuk kebijaksanaan (Mat 6:33).

3. Bentuk Kegiatan Pastoral Anak Jalanan

Pelayanan pastoral sering disebut pengembalaan, menggembalakan dan merawat. Istilah gembala dapat ditujukan kepada individu yang membantu orang lain, atau diberikan kepada seseorang yang memelihara orang lain. Gembala juga dapat diartikan seseorang yang memperlihatkan kepedulian yang penuh kasih sayang.

Dua fungsi dari pekerjaan gembala yang dijelaskan dalam Alkitab ialah, memelihara dan melindungi kawanan domba gembalaanya. Pemazmur memandang Allah sebagai gembala Agung, menyembuhkan jiwa manusia yang kesulitan, memimpin orang kepada jalan yang benar, melindungi dari yang jahat, dan menyediakan pertumbuhan baik secara fisik maupun spritual (Mazmur 23). Dalam hal ini, berarti gereja atau pendeta dalam melaksanakan pendampingan pastoral, tidak boleh melihat perbedaan yang ada misalkan dari status dari orang tersebut, namun tetap memberikan pendampingan pastoral sebagaimana seharusnya.

G. Heitink mendefinisikan pendampingan pastoral sebagai suatu profesi pertolongan, seorang pendeta atau pastor mengikatkan diri dalam hubungan pertolongan

dengan orang lain, agar dengan terang Injil dan persekutuan dengan Gereja Kristus dapat bersama-sama menemukan jalan keluar bagi pergumulan dan persoalan kehidupan iman.

Clinebell memaparkan juga bahwa pendampingan pastoral adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan, dan penggembalaan (pendampingan). John Foskett and David Lyall, berpendapat bahwa pendampingan pastoral merupakan karakteristik dari kehidupan gereja. Clebsch dan Jaekle, memandang bahwa pastoral adalah pelayanan terhadap jiwa-jiwa atau pendampingan pastoral terdiri dari tindakan pertolongan yang dilakukan oleh pribadi-pribadi kristen yang representatif dan bertujuan memberikan penyembuhan, penopangan, pembimbingan dan pndamaian bagi orang-orang bermasalah yang masalahnya muncul dalam konteks makna dan keprihatinan yang pokok.

4. Hambatan-Hambatan Dalam Pastoral Anak Jalanan

Ada beberapa factor yang menjadi hambatan dalam pastoral kepada naka jalanan yang dapat dikaytegorikan sebagai berikut:

- a. Strateginya kurang pas dengan situasi anak jalanan sehingga kegiatan pendampingan tidak bisa berjalan secara maksimal.
- b. Tidak ada kemauan untuk merubah diri mencapai suatu perubahan karya pendampingan pastoral.sehingga sia-sialah program yang dibuat oleh seorang pastor melalui karyanya.
- c. Suasana di tempat pelayanan kurang kodusif karenakan kehidupan anak jalanan selalu berpindah- pindah tempat sehingga konselor mengalami hambatan untuk memberikan pendampingan secara serius dan terencana. bagi konseli atau yang

dimaksud disini yaitu anak-anak jalanan di paroki santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.

2.3.1. Konsep Anak Jalanan

a. Pengertian Anak Jalanan

Departemen sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran dijalanan atau tempat-tempat umum lainnya. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga,sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (H.A Soedijar, 1988). Wikipedia mengelompokkan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Pada perkembangannya terdapat penambahan kategori anak jalanan, yaitu *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street*.

Children on the street adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok nak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan tetapi masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan

dengan orangtua atau keluarganya. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Sedangkan menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1999) anak jalanan dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh factor social psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.
2. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka seringkali diindentikan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau temanteman senasibnya.
3. Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal

dengan orang tuanya, beberapa jam dijalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menyolok adalah berjualan Koran.

4. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja, atau masih labil suatu pekerjaan. Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung.

b. Latar Belakang Anak Jalanan

Eksistensi anak jalanan terpaud dengan perlakuan dan kondisi dalam keluarganya, kemiskinan, perceraian orang tua, minimnya perhatian dari lingkungan sosial, dan tendensi memprioritaskan uang dari pada bersekolah atau melakukan kegiatan lain. Terdapat empat tipe anak jalanan yaitu:

1. anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tua , adalah bahwa anak dapat bekerja di jalan namun masih kerumah untuk bersama-sama dengan orang tua
2. anak jalanan yang memiliki orang tua tetapi tidak tinggal dengan mereka, artinya anak selalu berada dijalan dan tidak pernah kembali kerumah untuk bersama-sama dengan orangtuanya.
3. anak jalanan yang tidak memiliki orang tua dan tinggal dengan keluarga tertentu, artinya anak yang kerja dijalanan dan tinggal dengan orang lain.
4. dan anak jalanan yang tidak memiliki orangtua dan tidak tinggal dengan keluarga. Ini berarti anak yang hidup dijalanan karenan kehilangan orangtuanya sejak dini.

c. Karakteristik Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian yayasan Nanda (1996) ada karakteristik anak jalanan secara umum antara lain :

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24 jam.
- b. Berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan anak-anak jalanan, berada pada pendidikan rendah (95%) yaitu tidak tamat SD sampai dengan tamat SMP. Hal ini sangatlah rawan terutama untuk masa depan mereka. Tidak mungkin mereka untuk terus-menerus menjadi anak jalanan.
- c. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).
- d. Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).
Aktivitas anak jalanan bekerja tanpa ada batasan waktu yang tetap, tetapi waktu yang dihabiskan untuk bekerja rata-rata 5-12jam/hari.

Anak jalanan yang bekerja sebagai pedagang, memiliki waktu bekerja relatif teratur dan menyelesaikan pekerjaannya ketika barang dagangan yang dibawa habis.

Sedangkan anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen tidak memiliki keteraturan waktu bekerja. Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen memulai dan mengakhiri pekerjaannya bergantung pada keinginan diri sendiri. Namun demikian terdapat kesamaan pada setiap anak jalanan dalam bekerja, yaitu anak jalanan dapat bekerja dan bermain dalam aktivitasnya.

d. Jenis- Jenis Anak Jalanan

Menurut Asmawati (1999:30) mengelompokkan anak jalanan menjadi dua yaitu: anak semi jalanan dan anak jalanan murni.

1. Anak semi jalanan adalah anak yang hidupnya di jalan dan masih berhubungan dengan keluarga.
2. Anak jalanan murni berarti anak yang tinggalnya bersama orang tua dalam suatu kelompok dengan warga setempat dan masih ada saling berkomunikasi. Antara yang satu dengan yang lain.

Daya tarik ini dirasakan semakin kuat apabila di rumah hubungan dengan orang tua kurang harmonis, orang tua yang bekerja dari pagi sampai malam, sehingga anak tidak terawasi. Atau ada unsur eksploitasi, yaitu di mana anak harus memberikan penghasilannya kepada orang tua, yang jika tidak diberikan maka akan menerima hukuman fisik. Jika merunut pada kondisi anak jalanan di negara lain, bukan hal yang mustahil dapat terjadi pula di sini karena kondisinya yang tidak jauh berbeda. Karakteristik anak jalanan di setiap negara memiliki beberapa kesamaan yang mudah untuk diamati.

e. Faktor Penyebab Anak Jalanan

Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan. Abu Huraerah²² menyebutkan beberapa penyebab munculnya anak jalanan, antara lain:

1. Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga.
2. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan.
3. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.

4. Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat.
5. Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan.
6. Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru.
7. Anak jalanan jadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

f. Bentuk Bentuk Penanganan Anak Jalanan

Adapun bentuk-bentuk penanganan Anak Jalanan terdiri dari beberapa bentuk yang kadang sudah lazim dipergunakan antara lain:

1. Percakapan Pastoral

Percakapan ini dilakukan oleh seorang konselor (pastor, diakon Frater dan suster atau warga Gereja yang ditugaskan) yang perlu diperhatikan dengan seksama yaitu, yaitu upaya menggali informasi (*Repost Probing*), memahami informasi (*understanding*), memberi dukungan (*Suporting*), mengajak ikut berfikir (*interpretation*), memberi alternatif solusi (*evaluation*), dan langkah-langkah perubahan perilaku yang harus dilakukan (*Action*).

2. Kunjungan Rumah Tangga

Kunjungan Rumah Tangga adalah tradisi Calvinis yang kita wariskan dari gereja-gereja barat yang datang dan memberitakan injil disini. Kunjungan rumah tangga adalah pertama-tama pelayanan Gerejawi

2.3 . Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gema Kondonip(2022)	Studi deskriptif tentang penyalagunaan lem aibon pada anak usia sekolah dasar	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif	Pemahaman tentang penyalagunaan lem aibon pada anak sekolah dasar
2	Riza Azwari(2014)	Skripsi: Pemberdayaan anak jalanan di Lembaga Sosial hafara Yok Jakarta	Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif deskriptif	Pemberdayaan anak jalanan dalam aspek pendidikan dan kesehatan
3	Mursyid Itsnaini(2010)	Skripsi: pemberdayaan Anak jalanan oleh Ruma Singgah Kawah di kelurahan Klitren Yok yakarta	Metode yang di gunakan adlah metode kualitatif deskriptif	Penelitian ini mengkaji tentang peranan rumah singga Kawah dalam upaya pemberdayaan anak jalanan yang ada di kelurahan Klitren, Gondokusuman,Yogyakarta

2.4. Kerangka Pikir (Opsionna

Kerangka Pikir yang penulis dapat Kemukakan dalam Penulisan Proposal ini adalah berkaitan dengan “Strategi Pendampingan Pastoral Anak Jalanan Di Paroki Santa Maria Fathima Kelapa Lima Merauke” adalah bahwa anak-anak jalan yang berada di lingkup Paroki St Maria Fathima Kelapa Lima.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Bog dan Taylor mendefinisikan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dari definisi di atas dapatlah dipahami bahwa metodologi penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara alamiah.

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah anak jalanan di Keuskupan Agung Merauke. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga yang menaungi anak jalanan yaitu di Paroki Santa Maria Fatima Kelapalima Merauke Lingkungan Santa Theresia.

3.2 Gambar Tabel Waktu

1.2. Tabel 3.2

Waktu

NO	KEGIATAN	JUL 2022	AGS 2022	SPT 2022	OK T 2022	NO F 2022	DES 2022	JAN 2022
1	BAB I							
2	BAB II							
3	BAB III							
4	SeminarProposal							
5	Penelitian							
6	Pengelolaan ,Pembahasan							
7	Ujian PPA							

3.2 Tempatdan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Kabupaten Merauke.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan Proposal ini adalah $\pm$ 3 bulan terhitung dari bulan agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2022.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Peneliti akan mendatangi: Pastor paroki, Dewan paroki, Ketua Lingkungan, tokoh Masyarakat Orangtua dan sekelompok anak jalanan yang berada di paroki Santa Maria Fatina Kelapa lima Merauke, sekaligus untuk mencari dan menambah serta menerima informasi.

b. Subjek Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana Pelayanan yang di lakukan oleh pengurus gereja lokal terhap anak-anak jalanan di Paroki St Maria Fatima Kelapalima Merauke Lingkungan Santa Theresia

3.4 Definisi Konseptual

Peneliti dapat mengkaji terhadap masalah bagaimana peran Gereja terhadap anak -anak jalanan yang selalu berada di jalanan di emperan tokoh ditempat-tempat umum lainnya yang mereka anggap aman dan bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun penulis mengagap keberadaan anak-anak jalan yang selalu beraktifitas dijalanan selama 24 jam sangat memprihatinkan bagi kondisi fisik anak-anak yang sedang berada dalam ancaman bahaya di kemudian hari.

Oleh sebab itu bagaimana peran gereja terhadap anak-anak jalann melalui karya Pastoral dalam pelayanannya demi menyelamatkan anak-anaka yang berada dalam situasi ancaman bahaya , karana mereka adalah bagian dari persekuan umat Allah, yang berada di paroki St maria Fatima kelapa lima Merauke (lingkungan Santa Theresia)

3.5 Sumber Data dan Informan

Berdasarkan permasalahan di atas maka jenis data yang di gunakan adalah jenis data primer dan sekunder.

- a) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan kepada peneliti (Bog dan Taylor). Dalam penelitian ini, peneliti Informan memperoleh data yang di amati secara langsung di Lingkungan Santa Theresia Paroki St Maria Fatima Kelapa Lima Merauke, adadalah hasil data yang dperoleh dengan cara obsevasi, wawancara, dan hasil dokumentasi yang terkait dengan permasalahan yang akan di teliti.
- b) Data Sekunder

Menurut Taylor data sekunder adalah data yang diterima melalui sumber yang tidak langsung kepada peniliti melalui orang lain atau dokumen. Data ini biasanya diperoleh tidak langsung melalui media, dan keterangan lain yang berhubungan dengan dampak yang di alami oleh anak-anak jalan.

c) Informan

Responden sebagai informan dalam penelitian ini di pilih berdasarkan ciri-ciri. Adapun ciri-ciri tersebut adalah anak yan selalu berada di yaitu di jalan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan, juga dari orangtua anak-anak jalanan, penanggungjawab lingkungan. Peneliti menggunakan 10 (sepuluh) informan, kesepuluh informan memberikan keterangan yang sama hingga dapat dikatakan bahwa pengambilan data pada titik jenuh, penulis menetapkan klasifikasi informan yang disajikan dalam tabel berikut:

2.1 Tabel Klasifikasi Informan

No	Inisial	Umur	Jenis kelamin	Keterangan
1	PR	45 Tahun	L	Orang tua
2	YL	40 Tahun	P	Orang tua
3	KL	48 Tahun	P	Orang tua
4	TD	35 Tahun	L	Orang tua
5	TA	45 Tahun	L	Orang tua
6	TP	32 Tahun	P	Orang Tua
7	KD	12 Tahun	L	Anak-anak jalanan
8	BK	47 Tahun	P	Orang tua
9	AJ	11 Tahun	P	Anak-anak jalanan
10	PU	12 Tahun	L	Anak-anak jalanan

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Bogdan Taylor yang meliputi observasi, wawancara, dan telaah dokumen khusus dalam penelitian ini penelitian mengumpulkan data berdasarkan pengamatan wawancara dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan beberapa metode yaitu: 1. wawancara 2. Observasi 3. dokumentasi.

a. Pengamatan (*Obzervation*)

Dalam obsevasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dari anak jalanan sebagai sumber data dari peneliti Sambil mengamati peneliti ikut terlibat aktif mengerjakan apa yang dikerjakan oleh anak-anak jalanan sebagai sumber informan

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan cara komunikasi secara langsung pada para responden sebagai informan yang telah dipersiapkan sebelumnya demi mendapatkan data yang konkrit dan lebih rinci serta mendalam. Agar hasil wawancara dapat di input dengan baik, maka peneliti menggunakan alat-alat bantu berupa buku instrument wawancara, catatan, handphone. Maka dapat lebih menjamin dan meningkatkan keabsahan data. Karena benar-benar telah melakukan pengumpulan data (Bog dan Taylor)

b. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen secara tertulis misalnya tulisan biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen berupa yaitu seperti gambar foto. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar patung, film, dan yang lainnya, Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio serta mengkaji dokumen-dokumen terkait penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber. triangulasi adalah teknik yang di gunakan untuk mengecek data yang di peroleh melalui sumber yang sama Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber patton (dalm moelong.2010) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatan saat penelitian.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Berdasarkan teknik triangulasi yang dikemukakan Maelong (2010). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan apa yang dikatakan anak-anak jalanan saat penelitian dan apa yang di katakannya sepanjang waktu, dengan cara menanyakan kembali kepada informan mengenai hasil penelitian. Cara kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan keadaan anak-anak jalanan dengan berbagai pendapat dan pandangan, dengan cara berdiskusi bersama dosen pembimbing selaku pihak yang ahli pada bidang penelitian ini. Uji dependensi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara beberapa kali terhadap informan dalam kondisi yang sama.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh. Teknik

analisis data tersebut akan melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

a. Reduksi Data(*Data Reduction*)

Data yang diperoleh lapangan cukup banyak jumlahnya, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dengan berfokus pada hal-hal yang dianggap penting. Dengan demikian Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajiann data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Pada penelitian kualitatif. Penyajian data yang sering digunakan yaitu dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Verifikasih Data (*Verifikation*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Biasanya kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara yang akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti valid yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan yang dikemukakan dalam setiap penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui-temuan temuan baru yang belum pernah ada, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yng sebelumnya masih belum jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart Van Beek. (2017) *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Depdikbud. (1997). Buku Saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dibawah otoritas Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Engel. (2016) *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- G.Heitink, “Pendampingan Pastoral Sebagai Profesi Pertolongan”, dalam Tjaard G.Hommes dan E.Gerrit Singgih (ed), *Teologi dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta dan Jakarta:
- Herlina Astri. (2014) “*Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang,*” *Aspirasi* Vol.5, No.2 (2014): 145–155.
- Howard Clinebell. (1984) *Basic Type of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abington Press.
- Lexy.j., Moleong (2017) *Metodologi Penelitian Kualitataif*. Jakarta: Penerbit Remja Rosdakarya.
- Mangkoespoetra, Arief A. (2005). *Implementasi Model Cooperative Learning dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan*. Diakses dari <http://re-searchengines.com/0805arief6.html>
- Mesach Krisetya. (1998). *Teologi Pastoral*. Semarang: Panji Graha.
- Nurhayati, S., & AUD, S. P. (2014). *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita* (Studi Kasus di TK Pembina Kecamatan Sanden). Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA.
- Sugyiono. (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif* cetakan kesatu. Bandung: Alfabeta
- Susy Y.R Sanei, dkk., (2006) *Evaluasi Dampak Program Dukungan Anak Jalanan*. Jakarta: PKPM.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Totok S.Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, 79-86
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. 2006. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Wahyuni, Sri. 2011. *Teori Keberhasilan-Kegagalan Pendampingan Anak Jalanan*. Tulungagung: Acima Publishing
- William A. Clebsch and Charles R. Jaekle. (1994) *Pastoral Care in Historical Perspective*, (New York: Rowman&Littlefield Publisher, 1994), 33